

## TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL STUDI KASUS PADA SEKOLAH MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL BAHRUL ULUM

Nurdiana Sari<sup>1</sup>, Al Kholis<sup>2</sup>, Hawwin Huda Yana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

Email: [alkholisfarhat@gmail.com](mailto:alkholisfarhat@gmail.com)<sup>2</sup>, [hawwin@bustanululum.ac.id](mailto:hawwin@bustanululum.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana urgensinya Pendidikan karakter bagi peserta didik dalam menghadapi zaman digital saat ini. Melalui studi kasus di lapangan dan literatur secara komprehensif menggunakan sumber-sumber yang terpercaya seperti buku, google schooler, penelitian ini bertujuan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam bagaimana Pendidikan karakter anak di era digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tantangan yang sangat pelik terhadap Pendidikan karakter di era digital, meliputi ketergantungan yang berlebih pada teknologi, cyberbullying, sexting, berkurangnya interaksi tatap muka, peserta didik lebih banyak menggunakan teknologi internet untuk bermain media sosial tiktok, Facebook, Instagram, daripada menggunakan teknologi internet untuk kegiatan pembelajaran. Namun, era digital juga memberikan peluang lebih untuk inovasi Pendidikan karakter. Teknologi jika di dimanfaatkan dengan bijak menjadi alat yang sangat kuat dan memperluas dampak Pendidikan karakter. Kemudian adanya teknologi menawarkan untuk berkembangnya Pendidikan karakter pada skala lebih besar dari sebelumnya. Kesimpulannya, dibutuhkan kerjasama yang solid untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak. Upaya penanaman karakter yang baik di era digital perlu kolaborasi yang erat antara sekolah, pendidik, orangtua dan masyarakat. Kedepannya pengembangan potensi digital yang terintegrasi Pendidikan karakter juga menjadi solusi penting untuk menanamkan perlunya pembelajaran untuk membekali generasi muda dengan ketrampilan digital sekaligus nilai etika, tanggung jawab, dan kearifan dalam penggunaan teknologi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pendidikan Karakter, Era Digital.

**Abstract:** This research discusses in depth the urgency of character education for students in facing the current digital era. Through case studies in the field and comprehensive literature using trusted sources such as books, Google Schooler, this research aims to gain a deep understanding of children's character education in the digital era. The research results reveal that there are very complicated challenges to character education in the digital era, including excessive dependence on technology, cyberbullying, sexting, reduced face-to-face interaction, students use internet technology more to play on social media, TikTok, Facebook, Instagram, rather than using internet technology for learning activities. However, the digital era also provides more opportunities for innovation in character education. Technology, if used wisely, becomes a very powerful tool and expands the impact of character education. Then technology offers the development of character education on a larger scale than before. In conclusion, solid cooperation is needed to instill good character in children. Efforts to cultivate good

*character in the digital era require close collaboration between schools, educators, parents and the community. In the future, developing integrated digital potential. Character education is also an important solution to instill the need for learning to equip the younger generation with digital skills as well as ethical values, responsibility and wisdom in using technology.*

**Keywords:** Education, Character Education, Digital Era

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun (Ramayulis, 2015). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting, tidak dapat dipisahkan dari hidup serta kehidupan manusia pada umumnya. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (An Nahl, 78:2).

Menilik dari arti ayat diatas, menjelaskan bahwa manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, baik mengetahui tentang diri nya sendiri maupun mengetahui tentang dunia di sekitarnya, dan Dia lah Allah yang memberi pendengaran agar manusia dapat mendengar bunyi, penglihatan agar manusia dapat melihat objek/benda lain, dan hati nurani agar manusia dapat merasa dan memahami alam sekitarnya. Demikianlah, Allah memberikan itu semua kepada manusia agar manusia banyak bersyukur.

Namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yaitu potensi yang Allah tentukan sejak lahir. Konsep ini mencakup berbagai aspek yang mencerminkan potensi dasar manusia dan kecenderungan akan kebaikan, kebenaran dan kekudusan. Dengan kerangka konseptual ini, sifat manusia dapat dipahami sebagai kesatuan berbagai aspek yang saling berhubungan, dan pemeliharaan serta perkembangannya membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Fitrah pada manusia biasa disebut juga dengan potensi diri, secara edukatif potensi diri akan berkembang baik jika bertemu dengan interaksi yang positif. Jika di akumulasikan perkembangan potensi-potensi menjadi sebuah bentuk kepribadian atau karakter

tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang ada dalam proses perkembangan manusia, dan fitrah itu akan menjadi seperti yang manusia kehendaki atas dasar dan tujuan dari suatu sistem pendidikan (Muh, 2024).

Pendidikan menurut agama Islam mempunyai tempat yang sangat tinggi, dalam hal ini dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW bahwasannya Allah menyuruh Nabi Muhammad membaca dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Lain daripada itu, wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad ini juga mengandung perintah untuk belajar mengenali Allah Swt, memahami peristiwa alam serta memahami diri manusia yang didalamnya ada prinsip dasar aqidah, ilmu, dan amal. Di dalam tiga prinsip dasar ini merupakan pokok gagasan Pendidikan agama islam. Pada zaman Nabi Muhammad sekolah atau sistem Pendidikan tidak mengeluarkan pengakuan ijazah sebagai tanda lulus. Tetapi, nilai tertinggi murid Nabi Muhammad diukur dari tingkat ketakwaan, ukuran takwa terdapat pada akhlak dan amal sholeh (Antonio, 2009). Dari penjelasan diatas, kita bisa mengambil ilmu bahwa Pendidikan karakter/akhlak lebih penting daripada ijazah nilai secara akademik.

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup peserta didik semakin tumbuh dewasa dalam menyikapi kehidupan, terutama menjadi matang dalam berpikir dan lebih baik dalam bersikap. Perkembangan pendidikan di era digital menjadi sangat cepat dan pesat, perkembangan teknologi saat ini tidak hanya dinikmati kalangan orang dewasa saja tetapi anak-anakpun sudah sangat pandai dalam menggunakan teknologi. Dalam penggunaan teknologi tentunya tidak hanya memiliki dampak yang baik bagi penggunanya, tetapi juga memiliki dampak yang tidak baik apalagi untuk kalangan anak-anak yang masih dibawah umur. Anak-anak yang masih dibawah umur masih belum bisa memfilter informasi dan teknologi seperti orang dewasa yang sudah bisa memilah-memilih informasi yang masuk dan teknologi apa yang pantas mereka gunakan.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus perjuangan bangsa Indonesia mempunyai akhlak dan moral yang baik, agar peserta didik kelak dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang aman, adil dan makmur. Dalam Undang-undang, Pendidikan memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan pada Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”. Dasar pendidikan karakter juga disebut didalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 17 yaitu, “*Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu*. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. (Luqman, Ayat : 17 ). Dalam hal ini, Al-Qur’an dengan tegas menjelaskan agar manusia mengajak manusia lain menegakkan kebenaran serta menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Pendidikan karakter baiknya diajarkan mulai dari keluarga, jika didalam keluarga anak didik sudah terbiasa dengan hal-hal baik, maka dimanapun mereka berada meski banyak faktor luar yang mempengaruhi, peserta didik tetap akan baik. Keteladanan dalam keluarga itu penting, terutama penerapan akhlak dan moral yang baik oleh seorang leader dirumah yaitu seorang ayah. Jika seorang ayah bisa memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengikuti kebaikannya.

Pada beberapa puluhan tahun lalu, istilah pendidikan moral di Amerika lebih terkenal, sedang di Asia istilah pendidikan karakter lebih terkenal. Sementara di Inggris, istilah pendidikan nilai lebih disukai. Secara khusus di Indonesia telah memakai istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila. Sepanjang sejarah di seluruh dunia ini, pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu mendukung manusia untuk menjadi lebih cerdas dan pintar (*smart*), dan mendukung agar menjadi manusia yang baik (*good*). Untuk mewujudkan menjadi manusia baik dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi untuk mewujudkan agar menjadi manusia yang baik dan bijak, sepertinya jauh lebih sulit. Dengan demikian, wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Istilah Pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia. Bahkan, saat ini banyak ketimpangan yang dirasakan dari hasil lulusan pendidikan formal misalnya dilihat dari perilakunya seperti korupsi, sex bebas berkembang pada kalangan remaja, maraknya *booking order* (BO) dikalangan remaja bahkan dewasa, pembunuhan, tawuran pelajar, narkoba, perampokan oleh pelajar, dan banyak lulusan sekolah menengah dan atas yang menjadi pengangguran, intoleran, politik identitas, dan sebagainya. Semuanya ini

menjadi suatu kumpulan yang sangat besar dan menjadi ancaman untuk bangsa yang besar ini (Sarumaha, 2023). Maka dari itu, erat kaitannya pendidikan dengan pembentukan karakter peserta didik untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi di kalangan peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pendidikan karakter, adab dan akhlak adalah pondasi utama untuk menaikkan derajat seseorang. Karena sesungguhnya Nabi kita Muhammad SAW diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak, dimana akhlak/karakter ataupun moral menjadi landasan utama sebelum menuntut ilmu.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (HR.Ahmad, p. 2/381). Bahwa dari sabda beliau ini, adalah bukti kecintaan beliau kepada ummatnya, untuk mengajak kepada perbuatan yang baik, dan meninggalkan perbuatan yang buruk, dengan menanamkan *Al Amru Bil Ma'ruf wa An-Nahyu 'Anil Mungkar* (Memerintahkan pada kebaikan, dan melarang pada kemungkaran). Oleh karena itu, Nabi Muhammad mengajak manusia untuk memperbaiki akhlak dan mengajak manusia hanya beribadah kepada Allah saja. Antara akhlak dan aqidah sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat, karena sebagai bukti dari keimanan adalah akhlak yang baik dan sebagai bukti atas lemahnya iman adalah akhlak yang buruk, semakin kuat iman seorang muslim dibuktikan dengan semakin sempurna akhlaknya (Aisy, 2021).

Menurut (Zubaedi, 2020), perwujudan Pendidikan karakter berupa interaksi dengan diri sendiri, Tuhannya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan mengamalkan sesuai dengan perilaku yang menjadi nilai-nilai dasar dan menjadi jati dirinya. Dalam (Kemendikbud, 2020) "Pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat". Pendidikan karakter, yang pada intinya bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kini harus berhadapan dengan realitas dunia digital yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisional. Di satu sisi, era digital menawarkan peluang yang luar biasa untuk akses informasi, kolaborasi global, dan inovasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Namun di sisi lain, ia juga membawa serta tantangan-tantangan baru seperti

*cyberbullying*, kecanduan teknologi, penyebaran informasi palsu, kecanduan game online dan erosi privasi yang dapat mengancam perkembangan karakter generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak lagi dapat dipandang sebagai proses yang terisolasi atau hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan keluarga. Ia harus dipahami dan diimplementasikan sebagai upaya yang melibatkan seluruh aspek kehidupan anak, termasuk interaksi mereka dengan dunia digital. Tantangan utamanya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai etika, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam sebuah lingkungan yang seringkali didominasi oleh komunikasi virtual, gratifikasi instan, dan anonimitas.

Di era yang semakin canggih dimana teknologi berkembang sangat pesat, informasi tersebar dengan mudah dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter anak menjadi tantangan yang semakin sulit karena belum pernah terjadi sebelumnya. Dunia digital yang kita hadapi sekarang ini telah berubah secara drastis dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi mengubah cara kita berkomunikasi, belajar, bekerja, dan bahkan berpikir. Di tengah perubahan yang begitu cepat, pesat dan mendasar ini, peran pendidikan karakter menjadi semakin penting, namun juga semakin genting.

Menurut (Schwab, 2016) “Era digital adalah bagian integral dari Revolusi Industri 4.0, dimana teknologi digital, fisik, dan biologis menyatu, mengaburkan batas antara dunia digital, fisik dan biologis”. Menurut (Castells, 2010) “Era digital adalah bagian dari masyarakat jaringan, dimana fungsi dan proses dominan semakin terorganisir di sekitar jaringan,”. Berdasarkan dari pernyataan mereka berdua, dapat disimpulkan bahwa era digital merupakan fenomena transformatif yang mendalam, mengubah lanskap teknologi, sosial, dan ekonomi secara mendasar. Era digital ditandai dengan semakin dalamnya integrasi antara dunia digital, fisik, dan biologis, dan menciptakan realitas baru dimana batas-batas tradisional menjadi kabur. Schwab menekankan aspek teknologi dari era ini, menggambarkan dari bagian integral dari revolusi industri 4.0, dimana inovasi dalam berbagai bidang saling terkait dan saling memperkuat.

Terkikisnya Pendidikan karakter generasi muda saat ini menjadi salah satu penyebab perkembangan teknologi yang begitu pesat tanpa dibentengi dengan bekal keimanan dan akhlak yang baik. Memang tidak semua teknologi membawa dampak negatif, tetapi tanpa bekal keimanan, maka budaya meniru dengan mudah masuk dalam kehidupan anak-anak dan

remaja saat ini. Dan sebaliknya ketika seseorang bisa membentengi dirinya dengan akhlak/karakter yang baik maka ia akan bisa memfilter budaya yang tidak islami dan tidak baik masuk kedalam diri mereka. Itulah pentingnya pondasi kemimpinan/karakter menjadikan seseorang dapat mempertahankan dirinya agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik, meskipun berada di lingkungan yang tidak baik.

Tidak terbantahkan lagi beberapa ilmuwan seperti De Roche & Williams, Edmonson dan Lickona menyatakan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah dunia pendidikan secara pesat. Saat ini, terdapat banyak kekhawatiran tentang perilaku peserta didik di zaman digital, seperti *cyberbullying*, sex bebas, pornografi, kekerasan, kecanduan game, hingga pelanggaran hak cipta. Pendidikan karakter sangat penting, untuk tercapainya peserta didik yang demokratis didalamnya mengandung beberapa cita-cita seperti menghargai sesama, menjaga keadilan dan kesetaraan, peduli terhadap kesejahteraan, membantu sesama secara sukarela. Oleh karena itu Pendidikan karakter telah menjadi fokus dunia pendidikan selama ribuan tahun, baik secara formal maupun informal (Triyanto, 2020).

Perubahan akhlak/karakter pada generasi muda islam saat ini banyak dipengaruhi oleh penyalahgunaan media sosial. Perilaku mereka saat ini lebih banya berfokus pada alat komunikasi dan media sosialnya tanpa menyadari dan memperdulikan keadaan sekitar mereka. Ketika mereka bermain media sosial dan berinteraksi dengan alat komunikasinya tanpa mereka sadari mereka telah jauh dari lingkungan sosial mereka.

Ohler mengatakan bahwa, sejak tahun 1960an pentingnya pendidikan karakter telah dimulai dan didukung oleh publik (Ohler, J., 2011). Akan tetapi, Metode Pendidikan karakter harus mengalami perubahan secara drastis disebabkan oleh kehadiran teknologi. Pendidikan karakter juga harus menyesuaikan dengan era digital yang memberikan dampak besar pada perubahan perilaku peserta didik. Banyak orang khawatir terhadap masa depan karakter peserta didik di era digital, dimana kebebasan dan penyebaran informasi yang begitu cepat dan pesat. Saat ini penerapan pendidikan karakter di era digital oleh sekolah menetapkan standar perilaku virtual untuk peserta didik dan kesepakatan pembatasan akses internet bagi peserta didik, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pendidik dan sekolah. Tetapi, ini saja belumlah cukup. Sekolah perlu membuat program formal digital yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era digital secara komprehensif, langsung, dan mendalam. Dalam menghadapi tantangan perubahan yang sangat cepat perlunya bagaimana membekali siswa dalam

Pendidikan karakter agar dapat membentengi siswa dari segala pengaruh buruk era digital.

Pendidikan karakter menghadapi beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan karakter di era digital. Ketergantungan pada perangkat digital menjadi salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi dalam perkembangan karakter di era digital. Anak-anak saat ini lebih senang berselancar di dunia maya bermain media sosial daripada membuka situs pembelajaran. Seto Mulyadi mengemukakan bahwa era digital ditandai dengan tingginya ketergantungan anak-anak dan remaja terhadap perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari belajar, bermain, hingga bersosialisasi (Mulyadi, 2021). Sudarwan Danim memperkuat argumentasi ini dengan mengidentifikasi dampak spesifik dari ketergantungan berlebihan pada gadget dan internet, yang mencakup berkurangnya keterampilan komunikasi, rendahnya tingkat empati, dan kurangnya kemampuan bersosialisasi (Danim, 2020). Lebih lanjut, Nurhayati menggarisbawahi bahwa ketergantungan digital dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter yang seharusnya terjadi melalui interaksi langsung. Transformasi pola interaksi sosial menjadi tantangan berikutnya yang perlu diperhatikan, maka dari itu perlunya ada kerjasama antara orangtua dan pendidik untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak agar dapat membatasi diri mereka dari hal-hal yang negatif (Nurhayati, 2021).

Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter secara digital sangat membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh pendidik dan sekolah. Akan tetapi, kesalahpahaman guru terhadap pembelajaran digital masih sering ditemukan. Pembelajaran digital merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karakter yang tidak hanya sekedar memanfaatkan alat digital di kelas saja. Akan tetapi, dapat memberikan dampak positif lainnya untuk peningkatan kualitas Pendidikan karakter peserta didik. Maka dari itu, pembelajaran digital tidak dapat disebut hanya sebagai tren dalam penggunaan alat-alat digital saja, melainkan suatu tanggung jawab Bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitiannya, Davis (2020) mengatakan bahwa pada prakteknya dalam pemberian akses internet tidak selalu memberikan hasil/dampak yang baik terhadap siswa. Maka dari itu, diperlukan pengendalian teknologi secara tepat dan akurat agar siswa yang aktif terlibat dalam penggunaan teknologi digital benar-benar menemukan inspirasi, ide-ide baru, dan memiliki pengalaman belajar yang berkualitas. Mereka tidak hanya menjelajahi media sosial



dan game online yang semakin membuat siswa malas untuk belajar dan membangun ide-ide baru. Dalam pendidikan karakter ini merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi para pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dihasilkan dengan menggunakan statistik atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini digunakan dalam penelitian kegiatan masyarakat, aktifitas sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil dari penelitian kualitatif dapat berupa uraian penjelasan yang mendalam tentang ucapan, tulisan serta perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam keadaan tertentu, kemudian dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh (Mertha Jaya, 2020). Penelitian ini dilakukan mengambil data di sekolah Muhammadiyah Boarding School Bahrul Ulum, dimana partisipannya adalah peserta didik dan tenaga pendidik yang berada di lingkungan Muhammadiyah Boarding School Bahrul Ulum. Dalam penelitian kualitatif ini, peserta didik di Muhammadiyah Boarding School dipilih sebagai sampel dalam menggunakan teknologi, sedangkan para pendidik/guru diambil sebagai sampel tantangan pendidikan karakter anak di era digital saat ini.

Selain penelitian secara kualitatif, peneliti juga mengumpulkan data dari hasil wawancara, survei, studi literatur, studi pustaka dan juga observasi. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan menggunakan 5W1H. Pedoman wawancara sudah disiapkan dengan matang sehingga pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan di wawancarakan dapat memenuhi jawaban peneliti (Rosmika , 2019). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai tantangan pendidik dalam pendidikan karakter anak di era digital, serta bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Survei dilakukan pada peserta didik melalui google form. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan membaca dan menelaah isi buku dan jurnal mengenai era digital dan pendidikan karakter baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik (Rahma, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ini, teknologi digital sangat diperlukan di dunia pendidikan, dengan adanya teknologi proses belajar di dunia Pendidikan dapat berjalan lebih mudah, jika kita tidak menyesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini, pasti kita akan tertinggal. Teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti adanya internet yang didalamnya kita bisa meng akses google, zoom, youtube, media sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya teknologi dan palform tersebut proses belajar lebih mudah, tetapi tantangannya juga semakin banyak. Karena dengan adanya internet semuanya bisa diakses dengan mudah, yang baik ataupun yang buruk. Kita sebagai pendidik harus membekali peserta didik dengan karakter/akhlak yang baik supaya bisa memilah mana yang pantas dan mana yang tidak (Balraj, 2019).

Dampak era digital menjadi sangat berarti pada aspek kehidupan manusia saat ini, terutama teknologi informasi dan komunikasi, seperti computer dan internet yang keberadaannya sangat dibutuhkan pada setiap kalangan masyarakat. Era digital merupakan perpindahan dari pengguna teknologi sederhana menjadi teknologi yang sangat canggih, cepat dan mudah.

Menurut Barbour & Reeves pada sekolah konvensional, terjadi hubungan/proses belajar mengajar dengan tatap muka secara langsung antara peserta didik dan pendidik. Pada sekolah ini, prinsip-prinsip kejujuran, tenggang rasa, saling menghormati, dan bertanggungjawab terhadap kewarganeraannya. Nguyen juga berpendapat, dalam pembelajaran digital peluang sosialisasi berkurang, karena lebih sedikit kontak tatap muka dengan orang lain dan teman sebaya, interaksi secara langsung semakin sedikit. Dengan mendorong peserta didik mengejar Pendidikan jarak jauh/digital menyebabkan hilangnya komunitas, komunikasi langsung, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, budaya web dianggap telah mengisolasi/memberi Batasan kepada penggunaanya (Wiji, 2022).

Selanjutnya Peng & Li-Wei juga mengemukakan pendapatnya bahwa, didalam kelas tradisional interaksi peserta didik mendorong dalam kemampuan berpikir secara kritis, kerjasama, kolaborasi, dan saling memberi dukungan dalam memecahkan masalah. Sementara Buselic juga mengatakan, ada beberapa program yang disediakan sebagai pengganti interaksi dikelas dengan pendidik dan peserta didik lain. Seperti program pembelajaran online yang mengembangkan forum diskusi, memberi ruang untuk komunikasi, dan berbagi ide.

Sedangkan menurut Murphy & Rodríguez Manzanares, pada kelas online memiliki interaksi yang berbeda, tidak seperti di kelas tradisional, sebagian siswa berusaha menyesuaikan diri dalam lingkungan pembelajaran online karena interaksi peserta didik dengan pendidik berkurang dan bahkan banyak cara komunikasi yang hilang (Ijah Siti Khodijah, et al., 2021).

Menurut Dewi, dalam dunia pendidikan munculnya pendidikan karakter di masyarakat dilatarbelakangi oleh era digitalisasi dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik di era globalisasi ini mengalami kemunduran yang sangat tajam. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, bertambahnya pengalaman hidup dan bertambahnya pengetahuan agar pikiran dan sikap peserta didik menjadi lebih matang. Perkembangan pendidikan di era digital ini sangat pesat, kemajuan teknologi tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja, perkembangan teknologi juga dapat dinikmati oleh remaja. Teknologi juga banyak digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sarana interaksi jarak jauh antar manusia di berbagai daerah. Dampak positif dan negatif dalam perkembangan teknologi sudah bisa dipastikan ada. Banyak kasus yang terjadi misalnya perselisihan, kasus narkoba, tawuran antar pelajar di masyarakat yang menandakan buruknya pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan dan wajib dilakukan untuk mengembangkan karakter bangsa yang baik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan pembiasaan. Kebiasaan berbuat baik seperti berperilaku jujur, saling membantu dan bertoleransi. Pembentukan karakter tidak terbentuk secara instan melainkan harus dilatih secara sungguh-sungguh. Tujuan Pendidikan karakter adalah menjamin peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik dan menjadi penerus bangsa (Slamet Pamuji, 2024 ).

Banyak hal yang mempengaruhi Konsep pendidikan karakter secara digital ini menjadikannya semakin rumit. Secara sederhana dapat kita pahami, pendidikan karakter digital ini dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, waktu yang lebih fleksibel untuk para pendidik, para pendidik dengan mudah menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dengan lebih maksimal, memudahkan dalam memantau kemajuan peserta didik, pendidik juga dapat memberikan transparansi didalam proses pembelajaran. Ada beberapa manfaat pembelajaran secara digital, banyak dampak positif dalam proses belajar dan juga pencapaian dalam proses belajar. Tentunya teknologi tidak hanya menjadi sebuah peluang yang baik untuk peserta didik, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik.

Perkembangan inovasi teknologi yang semakin meroket pesat, teknologi digital tidak hanya terdapat aplikasi pembelajaran saja, tetapi banyak aplikasi lainnya yang justru berdampak negatif untuk peserta didik, seperti media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, dan lainnya.

Seringkali peserta didik tidak punya waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapat, akibatnya banyak masalah yang muncul dan mempengaruhi karakter anak didik seperti perundungan/bullying secara online di media sosial dan sex yang berupa pesan, video serta gambar yang bernada seksual. karena itu semua dapat muncul secara cepat di iklan-iklan media sosial. Inilah tantangan yang semakin pelik untuk para pendidik, pendidik harus menemukan cara yang tepat untuk mengarahkan dan memberikan jalan keluar kepada peserta didik agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan efektif. Jika pendidik tidak dapat mengontrol dengan baik peserta didiknya, maka akan banyak peserta didik yang menggunakan media sosial dan bermain game online daripada menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Dari beberapa dampak positif dari teknologi adalah mempermudah pembelajaran, tetapi juga banyak dampak negatif yang menjadi tantangan para pendidik. Maka banteng pertahanan terakhir pendidik adalah menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik dari berbagai informasi yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan tatanan norma kehidupan kita. Peserta didik harus diberikan bekal, agar kedepannya tidak mudah terpengaruh dari hal-hal negatif yang ada pada zaman digital saat ini.

Pendidikan karakter di era digitalisasi menghadapi banyak tantangan yang sangat kompleks sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan pandangan para ahli dan analisis literatur, terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan karakter di era digital. Ketergantungan pada perangkat digital menjadi salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi dalam perkembangan karakter di era digital.

Pemerintah memperkenalkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan memperkuat pendidikan karakter peserta didik. PPK merupakan usaha pemerintah dalam membudayakan dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Tujuan Program PPK adalah untuk mendorong Pendidikan peserta didik agar berkualitas dan bermoral yang nantinya akan merata di seluruh bangsa indonesia. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki tujuan antara lain :1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi

emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Persiden, 2017 ).

Lain hal dengan beberapa peneliti, cendekiawan, dan pembuat kebijakan pendidikan yang menentang pendidikan karakter secara digital karena dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, prestasi, sosialisasi dan motivasi peserta didik. Interaksi dan sosialisasi secara langsung merupakan masalah serius dalam pembelajaran digital karena dalam pendidikan konvensional memiliki harapan bahwa peserta didik akan belajar bagaimana berkolaborasi, intekasi dan bekerjasama dengan orang lain dengan mendalami norma dan nilai yang dibutuhkan dalam hidup di masyarakat yang beradab (Peng, 2009). Proses pembelajaran secara digital dianggap kurang layak dalam pengajaran norma dan nilai komunitas. Karenanya, lingkungan belajar secara virtual dianggap kurang mampu mensosialisasikan nilai-nilai yang menjadi harapan pendidik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Beldarrain, 2006; Davis, 2020). Dari pendapat para cendikawan diatas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dampak Pendidikan di era digital ini sangatlah satu masalah yang serius, akan tetapi sebagai orangtua dan pendidik harus bekerjasama agar hal-hal negatif tersebut tidak terjadi.

Telah banyak hal yang mempengaruhi generasi muda islam. Globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi pengaruh besar, hedonisme, dan ketergantungan berlebih pada budaya luar yang menjadi fenomena menarik perhatian bagi generasi muda islam. Saat ini banyak dari peserta didik lebih mengenal artis-artis dari luar negeri seperti artis korea dan bollywood yang sangat mereka agungkan dan ditiru dibandingkan dengan tokoh islam. Mereka kemudian meniru model dan cara berpakaian yang tidak islami yang mempertontonkan aurat. Pengaruh pergaulan bebas terhadap remaja seakan tak mengenal batas, semakin terkikis nilai keimanan peserta didik merupakan salah satu penyebab dari adanya globalisasi dan kecanggihan teknologi zaman ini. Maka dari itu, pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik dan pengarahan dari pendidik, keluarga dan masyarakat. Disamping itu, perubahan akhlak generasi

pemuda islam merupakan dampak dari penyalahgunaan media. Pada saat ini peserta didik justru banyak berfokus pada alat komunikasi media sosialnya sehingga tidak lagi memperdulikan keadaan sekitarnya. Ketika mereka sibuk bermain media sosial dengan alat komunikasinya, dengan tidak sadar mereka telah mengurangi sosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitar (Amin, 2021). Bahkan, remaja saat ini jarang terlihat yang memainkan permainan tradisional. Permainan tradisional ini sejatinya dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun rasa persaudaraan dengan teman sekitar dan menjadikan lebih akrab dalam bergaul serta dapat melahirkan ide-ide kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Dari peristiwa tersebut peserta didik akan banyak kehilangan waktu berharga untuk bermain bersama keluarga, belajar, komunikasi, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman sebayanya karena fokusnya saat ini lebih ke layar ponsel atau teknologi yang ada. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting bagi peserta didik dalam membimbing, memantau dan mengatur waktu dalam penggunaan alat-alat digital peserta didik.

Kondisi sarana-prasarana teknologi internet yang baik menjadi salah satu syarat suksesnya pembelajaran karakter secara digital. Umumnya pendidik sudah memiliki sarana peralatan yang cukup memadai untuk melakukan pembelajaran secara digital. Namun, masih terdapat kendala jaringan internet yang tidak memadai pada setiap wilayah. Internet yang baik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karakter secara digital. Oleh karena itu tidak semua sekolah memiliki sarana jaringan internet yang baik sehingga bisa melaksanakan pembelajaran secara digital, bagi para pendidik yang tinggal di daerah pelosok terpencil pembelajaran digital tidak akan berjalan secara optimal.

(Anandari, 2023) dalam bukunya menjelaskan Ada beberapa tantangan Pendidikan karakter dalam menghadapi era digital yaitu : (1). Perubahan cepat teknologi, teknologi terus berkembang dan tantangannya adalah bagaimana mengikuti perubahan dalam konteks Pendidikan karakter. Perubahan ini dapat menciptakan tantangan baru dalam mengajarkan moderasi beragama dan etika di dunia maya. (2). Konten berbahaya dan ekstremisme, dalam menghadapi tantangan ini diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengidentifikasi dan menangani konten yang merugikan. (3). Penggunaan teknologi oleh Gen Z, Gen Z mendatang akan semakin terlibat dalam teknologi digital. Penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki Pendidikan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan ini. (4). Privasi dan keamanan data, perlindungan dan keamanan data menjadi semakin penting. Pendidikan

karakter juga harus mencakup pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan melindungi data pribadi. (5). Pengawasan dan pengendalian orangtua, orangtua perlu mendukung Pendidikan karakter di rumah dan memantau aktivitas online anak-anak mereka. Ini merupakan tantangan yang rumit, karena teknologi terus berkembang, dan orangtua harus dapat memahami perubahan tersebut. Dari 5 tantangan Pendidikan karakter diatas dalam menghadapi teknologi yang semakin pesat dibutuhkan pengetahuan dan pengawasan dari berbagai pihak, agar karakter anak-anak dalam dijaga bahkan bisa lebih baik dari sebelumnya.

Tantangan lain bagi pendidik adalah peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga berbeda dan memiliki sumber daya, peluang, dan dukungan sangat berbeda di luar sekolah. Beberapa peserta didik dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran digital, apabila memiliki akses jaringan dan alat digital dan sebaliknya, peserta didik lain yang tidak bisa mengakses ke jaringan atau tidak memiliki alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran maka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesimpulannya adalah, mereka yang secara ekonomi sulit, maka mereka juga akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara digital.

Kemudian ada tantangan yang lebih signifikan adalah fenomena '*disconnect*' atau keterputusan yang ironisnya terjadi di tengah era yang sangat terhubung ini. Banyak anak dan remaja yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam dan bermakna. Kecenderungan untuk lebih memilih interaksi melalui layar daripada tatap muka langsung dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kemampuan mendengarkan aktif, dan resolusi konflik. Pendidikan karakter harus menemukan cara untuk menangani kesenjangan ini, mengajarkan pentingnya koneksi manusia yang nyata tidak hanya di dunia masa.

Tantangan-tantangan ini semakin parah dipengaruhi oleh kecepatan perubahan teknologi yang jauh melampaui kemampuan sistem pendidikan tradisional untuk beradaptasi. Seringkali, orang tua dan pendidik merasa tertinggal dalam pemahaman mereka tentang teknologi terbaru dan tren digital, membuat mereka kesulitan untuk memberikan bimbingan yang efektif. Kesenjangan generasi ini dapat menciptakan *disconnect* antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah dengan realitas yang dihadapi anak-anak di dunia digital mereka (Gunawan, 2024).

Namun, di tengah tantangan-tantangan ini, era digital juga memberikan peluang yang

lebih untuk berinovasi dalam pendidikan karakter. Teknologi, jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk memperkuat dan memperluas dampak pendidikan karakter. Misalnya, platform pembelajaran online seperti Ruang Guru, tes dan kursus bahasa online, kajian online dan sebagainya yang dapat menyediakan akses ke sumber daya pendidikan karakter berkualitas tinggi dari sebelumnya. Media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp dan teknologi komunikasi seperti Zoom, Google meet, google class room yang dapat digunakan untuk menciptakan komunitas pembelajaran global, memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya, memperluas perspektif mereka, dan mengembangkan empati lintas budaya.

Kemudian menurut (Gunawan, 2024) ada lagi teknologi yang lebih canggih yaitu big data dan kecerdasan buatan (AI) menawarkan potensi untuk personalisasi pendidikan karakter pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan menganalisis pola perilaku dan pembelajaran individu, sistem berbasis AI dapat menyesuaikan intervensi pendidikan karakter untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak. Ini dapat membantu mengatasi salah satu kelemahan utama pendekatan "*satu ukuran untuk semua*" dalam pendidikan karakter tradisional. Namun, memanfaatkan potensi teknologi untuk pendidikan karakter bukan tanpa risiko dan tantangannya sendiri. Ada kekhawatiran yang valid tentang privasi data, keamanan online, dan potensi ketergantungan berlebihan pada solusi teknologi. Pendidikan karakter di era digital harus menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pengajaran tentang penggunaannya yang etis dan bertanggung jawab. Ini termasuk membantu anak-anak memahami implikasi etis dari keputusan teknologi, dari penggunaan AI hingga privasi data.

Sebagai lingkungan pertama anak, keluarga menjadi faktor penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Upaya menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter yang baik di era digital membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ia menekankan perlunya sinergi dalam menyusun kurikulum, mengembangkan program, dan membangun budaya positif. kolaborasi tersebut juga dapat memperkuat literasi digital dan pendampingan bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi tantangan era digital.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan efektivitasnya dalam pendidikan karakter sangat tergantung pada bagaimana ia digunakan. Tidak ada jumlah teknologi yang dapat menggantikan pentingnya hubungan manusia yang autentik, teladan positif, dan pengalaman hidup dalam membentuk karakter. Maka dari itu, ada solusi untuk



menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital harus mencakup pendekatan yang seimbang, mengintegrasikan teknologi dengan metode tradisional yang telah terbukti efektif. Salah satu aspek kunci dari solusi ini adalah pengembangan literasi digital yang kuat di kalangan anak-anak, remaja, pendidik, dan orang tua. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga pemahaman kritis tentang bagaimana teknologi ini berfungsi, bagaimana ia memengaruhi masyarakat dan individu, dan bagaimana menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi online, memahami dinamika interaksi sosial digital, dan mengelola jejak digital seseorang secara bertanggung jawab (Gunawan, 2024).

Dari hasil penelitian di Muhammadiyah Boarding School Bahrul Ulum menerangkan bahwa, lebih banyak peserta didik yang menggunakan teknologi digital hanya untuk berselancar di media sosial yang mereka miliki dan bermain game online, daripada peserta didik yang menggunakan teknologi untuk menunjang kemudahan mereka dalam belajar serta membuka situs pembelajaran. Dari hasil ini dapat kita tarik kesimpulan secara mendalam bahwa, teknologi digital menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, tantangan pendidikan karakter anak di era digital ini sangatlah kompleks dan rumit. Oleh karena itu, pendidikan karakter peserta didik perlu ditingkatkan, dijaga dan dikembangkan karena peran pendidik sangat berperan penting terhadap baik buruknya karakter peserta didiknya. Agar pendidikan karakter anak bisa menghasilkan hal yang positif diperlukan kerjasama yang baik antara peserta didik, pendidik, orangtua, dan lingkungan masyarakat. Era digital saat ini sangat mempengaruhi karakter anak didik, maka dari itu perlu diberikan wawasan dan pendampingan oleh pendidik agar peserta didik dapat menggunakan teknologi digital sesuai dengan kebutuhan dan dapat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta mempermudah mereka mengembangkan kreativitas dan akhirnya teknologi digital tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap karakter peserta didik tetapi memberikan dampak positif dalam kehidupan peserta didik.

## KESIMPULAN

Di era digital, pendidikan karakter memiliki berbagai tantangan yang begitu kompleks, yang memerlukan pendekatan lebih dalam. Pendidikan karakter seyogyanya tidak hanya sekadar pengalihan layanan tetapi juga memiliki aksi nyata untuk mempraktikkan. Bersamaan

dengan itu, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus bekerjasama untuk mendorong peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai baik yang ada didalam kehidupan mereka. Pembelajaran karakter secara digital bukan hanya sekedar tren atau pengalihan isu, tetapi banyak sekali tantangan yang harus dihadapi pendidik, bagaimana pendidik memberikan kesempatan belajar yang berkualitas tinggi kepada semua peserta didik, sehingga dapat meningkatkan cara peserta didik belajar dan apa yang peserta didik pelajari secara tidak langsung tidak dapat dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka. Keberhasilan dari melawan tantangan Pendidikan karakter di era digital diperlukan kolaborasi multipihak, pemanfaatan teknologi secara positif, dan pengembangan kompetensi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika. Para pemangku kebijakan Pendidikan sekiranya perlu berperan lebih aktif dalam perkembangan pembelajaran karakter yang berlanjut secara digital dan memastikan penerapan pembelajaran digital dapat berjalan lebih efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisy, J. A. (2021). *Implemetasi Aklak Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*. Bekasi: Guepedia.
- Amin, D. S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawi*. Idramayu: CV. Adanu Abimata.
- An Nahl. (78:2). *AN-NAHL*. 2.
- Anandari, A. A. (2023). *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter di Era Digital*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Antonio, D. S. (2009). *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager* . Jakarta Selatan : Pro LM Centre & Tazkia Publishing .
- Arif , M. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital* . Batam : Cv Rey Medika Grafika .
- B. S. (2019). Character Education in the 21th Century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15/1, 1-12.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Sociaty (2nd ed)*. West Sussex. UK: Wiley-Blackwell.
- D. S. (2020). Ketergantungan Gadget dan Perkembangan karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 1-16.
- DR. Muhammad Syafii Antonio, M. (. (2009). *Muhammad The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing.

- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter, Tantangan dan solusi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran "Khatulistiwa"*, 01 (01).
- HR.Ahmad. (n.d.). 2/381.
- Ijah Siti Khodijah, et all. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *LEBAH, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAI DR. KH. Muttaqien.*, Volume 15, No.1, 24-32.
- Kemendikbud. (2020). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Luqman. (Ayat : 17 ).
- M. A. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Batam: CV Rey Media Grafika.
- Mertha Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mulyadi, S. (2021). *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja : Tantangan Pendidikan Karakter kontemporer*. Jakarta : Kompas .
- Nurhayati. (2021). Internalisasi Nilai-nilai melalui Interaksi Langsung. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 22(2), 45-60.
- Ohler, J. (2011). Character Education for the Digital Age. *Teaching Screenagers*, 5-68.
- Persiden, P. (2017 ). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* . 87 ayat 2 .
- R. e. (2021). Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia .
- Rosmika . (2019). Penerapan Program Lifeskill Vokasional di Purwakarta untuk Pengenalan Potensi Wilayah . *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* .
- Sarumaha, D. M. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Sukabumi: CV. Jejak, Anggota IKAPI.
- Schwab, K. (2016). *The Fourt Industrial Revolution* . Word Economic Forum .
- Slamet Pamuji. (2024 ). The Impotence Of Character Education in Digital Era fot the Future. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia* , vol 1 No 6, pp 346-359.
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol.17 No.2, 175-184.
- W. N. (2022). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digitsl.

- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter : KONSEPSI dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana .
- Kurniawan, W., Rohman, M., Sudrajat, W., Yana, H. H., Nawawi, M. L., & Najah, S. (2024). Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT). *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 103–118. <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>
- Rohman, M., Kurniawan, W., Nawawi, M. L., & Yana, H. H. (2024). *Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. 4(2), 185–198.
- YANA, H. H. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENDEKATAN FENOMENOLOGIS. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 4(3), 682–689.
- Yana, H. H., Andrianto, D., Nawawi, M. L., & Sudrajat, W. (2024). Moderated Coexistence : Exploring Religious Tensions Through. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(April), 68–82.
- Yana, H. H., & Susanti, L. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Madrasah. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.47>